

PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Hasnah Faizah AR¹, Aprini Harsalina²

Universitas Riau

hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id, aprini.harsalina5666@student.unri.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Pekanbaru. Kurikulum Merdeka, sebagai inovasi pendidikan, bertujuan menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan bermakna dengan menekankan pengembangan Profil Pelajar Pancasila melalui metode pembelajaran berbasis proyek (P5). Namun, implementasinya dihadapkan dengan berbagai kendala, termasuk sulitnya mengakses platform Merdeka Mengajar, keterbatasan pemahaman guru terhadap asesmen diagnostik, dan adanya tantangan dalam mengintegrasikan tema proyek ke berbagai mata pelajaran. Beberapa guru juga kesulitan beradaptasi dengan metode pembelajaran baru akibat keterbatasan pelatihan dan kemampuan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara langsung, studi pustaka dan dokumentasi dalam pengumpulan data dan pemahaman mendalam tentang permasalahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan perlunya pelatihan intensif, dukungan teknologi, dan kolaborasi yang lebih kuat untuk mengatasi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Problematika, Penerapan

Abstract

This study examines the challenges in implementing the Merdeka Curriculum at SMP Negeri 2 Pekanbaru. The Merdeka Curriculum, as an educational innovation, aims to create flexible and meaningful learning by emphasizing the development of the Pancasila Student Profile through project-based learning (P5). However, its implementation faces various obstacles, including difficulties accessing the Merdeka Mengajar platform, limited teacher understanding of diagnostic assessments, and challenges in integrating project themes across subjects. Some teachers also struggle to adapt to new teaching methods due to limited training and technological skills. This research employs a qualitative approach through observations and interviews to gain an in-depth understanding of these issues. The findings indicate the need for intensive training, technological support, and stronger collaboration to address barriers in implementing the Merdeka Curriculum

Keywords: Challenges; Implementation; Merdeka Belajar

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses dan usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi terdahulu kepada generasi penerus. Proses inilah yang membentuk suatu generasi baru berdasarkan hasil dan tindakan pada generasi sebelumnya. Pendidikan merupakan suatu

upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik untuk berkembang aktif sesuai dengan potensi dan minatnya (Rahman et al., 2022). Untuk mencapai dunia pendidikan yang terus berkembang sesuai zaman maka perlu dilakukan suatu perubahan. Dunia pendidikan Indonesia beserta sistemnya sudah banyak mengalami perubahan mengikuti alur perkembangan zaman. Perkembangan ini dapat dilakukan dari banyak sisi salah satunya adalah melakukan perubahan pada pergantian kurikulum.

Kurikulum yang diubah merupakan salah satu cara untuk menciptakan dunia pendidikan yang lebih baik dan tertata kepada peserta didik. Pelaksanaan kurikulum di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga SMA, sudah melalui berbagai perubahan khususnya di Indonesia. Beragam jenis kurikulum, seperti KTSP, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka sedang digunakan, dan telah diterapkan. Namun, proses penyesuaian kurikulum tersebut kerap menghadapi tantangan akibat adanya perbedaan, metode pendekatan dan tujuannya dalam sistem pendidikan (Yaelasari & Yuni Astuti, 2022).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merancang kurikulum baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan penerus bangsa Indonesia. Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan guru sebagai pengembang kurikulum sekaligus fasilitator pembelajaran, dengan tanggung jawab mengembangkan keterampilan profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial. Dalam penerapannya, kurikulum ini menuntut upaya guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna di kelas. Namun, proses implementasinya di satuan pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang tidak mudah diatasi. Berdasarkan observasi peneliti, ada beberapa masalah dalam pengimplementasian kurikulum ini. Penelitian ini berfokus pada problematika yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian dengan memahami kondisi manusia atau sosial yang ada dalam kehidupan dengan maksud memahami suatu hal yang terjadi (Fadli, 2021). Pendekatan studi pustaka adalah bentuk kegiatan mengumpulkan informasi seputar objek penelitian yang sedang diteliti. Informasi yang didapatkan bisa melalui buku, laporan penelitian, karangan ilmiah, tesis, peraturan dan hal lain yang bersifat sumber tertulis (Purwono, 2008).

Langkah-langkah yang dilakukan dimulai dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara langsung, studi pustaka serta dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung bersama pihak-pihak yang terlibat dalam penerapan Kurikulum Merdeka untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka

Ada beberapa aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan yang baik dan tertata, salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana atau sistem yang diterapkan dalam pembelajaran oleh satuan pendidikan. Keberlangsungan pendidikan yang baik dan teratur bergantung pada bagaimana suatu kurikulum itu direncanakan dan disusun. Kurikulum mencakup semua hal yang dibutuhkan selama proses pembelajaran dan kegiatan sosial di satuan pendidikan. Baik dari segi teori hingga penerapan. Indonesia sudah berkali-kali mengalami pembaharuan dan perubahan pada kurikulum. Beberapa hal yang menjadi penyebab dari perubahan dan adanya pembaharuan kurikulum adalah pergantian sistem pemerintahan, kemajuan informasi, gagasan baru dari para ahli, pembaharuan pada masyarakat dalam dunia pendidikan (Andriani, 2020). Kurikulum harus disusun mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik di era sekarang. Selain itu, adanya

pembaharuan dalam bentuk kurikulum diharapkan dapat membentuk dunia pendidikan Indonesia yang lebih baik dan menyongsong kemajuan pendidikan di kancah internasional.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mulai mengembangkan kurikulum baru dengan nama Kurikulum Merdeka sejak tahun 2020. Kurikulum merdeka mulai diterapkan bertahap pada tahun 2021 dan terus melakukan evaluasi dalam penerapannya. Kurikulum merdeka adalah kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang diterapkan melalui rancangan konsep/konten yang beragam dengan harapan peserta didik mampu lebih optimal dalam memahami pembelajaran dan memiliki keahlian khusus melalui program P5. Kurikulum merdeka ini juga disusun sederhana dan lebih memperhatikan kebutuhan peserta didik. Terhitung sejak bulan Maret 2024, Kurikulum Merdeka telah diterapkan lebih dari 330 ribu satuan pendidikan di seluruh Indonesia (Wahyudin et al., 2024).

Dalam implementasinya di satuan pendidikan, kurikulum merdeka terbagi menjadi tiga opsi penerapan/implementasi. Bentuk penerapan tersebut adalah:

1. Mandiri belajar: pilihan yang memungkinkan satuan pendidikan untuk menerapkan sebagai prinsip serta elemen dari Kurikulum Merdeka tanpa harus mengganti kurikulum yang sedang digunakan.
2. Mandiri berubah: pilihan ini memberikan keleluasaan dan kebebasan bagi satuan pendidikan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan memanfaatkan perangkat ajar yang telah disediakan.
3. Mandiri berbagi: pilihan terakhir dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka ini memberikan kemandirian kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.

Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka bertujuan mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna dengan adanya beberapa dimensi yang tersusun di dalamnya. Tujuan kurikulum merdeka mengaju pada cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi; *“Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.”*

Berdasarkan hal itu ada beberapa tujuan pokok yang dapat disimpulkan dari pelaksanaan kurikulum merdeka:

1. Kemandirian dan keleluasaan: Kurikulum merdeka memberikan kemandirian, keleluasaan bahkan kebebasan kepada pendidik dan peserta didik untuk menerapkan metode pembelajaran yang sekiranya akan efektif dalam pelaksanaannya. Selain itu, hal ini bertujuan mendorong pendidik memahami lebih jauh kemampuan peserta didik dan peserta didik pun didorong untuk memilih dan mengelola sumber belajar.
2. Penyesuaian kebutuhan peserta didik: Mengedepankan kebutuhan belajar peserta didik. Dalam implementasinya kurikulum merdeka ini membebaskan pendidik memilih seperti pernyataan pada poin satu, dan kebebasan tersebut diberikan acuan untuk melakukan penyesuaian dengan kondisi peserta didik.
3. Pengembangan karakter peserta didik: Pada penerapan kurikulum merdeka ada 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila yang ditekankan yakni: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Bergotongroyong, (3) Bernalar Kritis, (4) Berkebhinekaan global, (5) Mandiri, dan (6) Kreatif. Keenam tersebut bermaksud mengembangkan kembali karakter peserta didik yang pada era digital ini mulai tergerus oleh zaman (Fatimatuzzahrah Fatimatuzzahrah et al., 2023).

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Pembelajaran merupakan proses atau cara bagaimana seorang manusia belajar. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran diartikan sebagai suatu proses terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik yang difasilitasi oleh sumber belajar dalam suatu lingkungan yang mendukung kegiatan belajar (Istiadah, 2020). Berdasarkan pengertian tersebut terdapat beberapa interaksi yang mungkin akan terjadi dalam proses belajar dan pembelajaran seperti adanya interaksi pendidik dan peserta didik, sesama peserta didik, peserta didik dengan narasumber, dengan sumber belajar, dan dengan lingkungan sosial.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka fokus pembelajaran diarahkan kepada materi-materi esensial dan adanya pengembangan kompetensi peserta didik. Beban belajar dalam Kurikulum Merdeka dirumuskan dalam 1 tahun pelajaran. Adanya jumlah jam pembelajaran yang harus dipenuhi selama satu tahun pelajaran. Kenapa bisa seperti itu? Hal tersebut dilakukan dengan tujuan membentuk keleluasaan pendidik dalam menetapkan jadwal kegiatan pembelajaran agar lebih fleksibel sehingga peserta didik tidak berfokus pada bagaimana pembelajaran itu saja, tetapi juga bagaimana pengembangan diri peserta didik.

Selain itu, dalam pelaksanaannya Kurikulum Merdeka memberikan pilihan mata pelajaran yang semakin memberikan fleksibilitas dan otonomi kepada satuan pendidikan dan peserta didik. Memberikan kebebasan dan kemandirian bagi satuan pendidikan untuk menyelaraskan pelaksanaan dan pengembangan kurikulum agar berjalan selaras dengan konteks, karakteristik sekolah dan peserta didik, serta penyesuaian kebutuhan belajar peserta didik. Dalam teori belajar, terdapat pandangan bahwa memberikan pilihan kepada peserta didik merupakan salah satu upaya mengembangkan kemampuan mereka menjadi agar memahami hakikat sebagai pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*). Bentuk kebebasan inilah bentuk pelatihan bagi peserta didik untuk mengendalikan proses belajarnya, seperti menetapkan tujuan, memotivasi diri, merancang strategi, dan mengadopsi perilaku yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. (Woolfolk, 2016).

Permasalahan Penerapan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan beberapa problematika/permasalahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang memerlukan solusi. Permasalahan ini dialami dan dirasakan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan beberapa guru di SMPN 2 Pekanbaru. Kendala tersebut adalah proyek P5 yang ada dalam tema-tema yang sudah ditetapkan kurang sesuai dengan kemampuan guru. Dibutuhkannya partisipasi dan keterlibatan semua guru mata pelajaran dalam pelaksanaan proyek menimbulkan kebingungan bagi beberapa guru. Tema yang tersedia tidak seluruhnya bisa diintegrasikan dengan seluruh guru mata pelajaran. Seperti pada proyek Bhinneka Tunggal Ika yang meminta seluruh guru mata pelajaran memberikan pengetahuan mengenai lagu daerah yang mana tidak semua guru menguasai lagu daerah tersebut. Bagaimana menyanyikan dan memimpin proses menyanyikan lagu daerah tersebut merupakan suatu hal yang menjadi fokus dari guru Seni Budaya. Sehingga menimbulkan pelaksanaan yang kurang jelas terhadap penginterasian proyek yang dikerjakan dengan guru yang menjadi penanggung jawab pada saat pelaksanaan proyek.

Bentuk problematika selanjutnya adalah pelaksanaan asesmen terutama dalam asesmen diagnostik. Dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka ada tiga bentuk asesmen, yaitu: asesmen diagnostik yang dilaksanakan di awal penerimaan peserta didik, asesmen formatif adalah asesmen yang dilakukan saat proses pembelajaran, dan asesmen sumatif diberikan ketika akhir pembelajaran/akhir semester/akhir fase pendidikan (Anggraena et al., 2022b, 2022a). Pelaksanaan asesmen diagnostik digunakan hanya untuk mengetahui bagaimana gaya belajar yang disukai peserta didik belum sampai ke tahap dimana asesmen diagnostik digunakan sebagai aspek pengukur untuk mengetahui kesulitan belajar apa yang

dialami oleh peserta didik. Penerapan ini belum berjalan dengan optimal karena belum sepenuhnya diterapkan sejalan dengan adanya panduan asesmen diagnostik dalam pedoman pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang mana asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur kesulitan peserta didik.

Beberapa guru dan peserta didik masih melakukan penyesuaian terhadap penggunaan Kurikulum Merdeka ini. Masih dalam proses penyamaan persepsi mengenai implementasi di sekolah yang sesuai dengan tuntunan. Guru-guru terkadang masih menggunakan metode pembelajaran yang lama dikarenakan sulit dalam memahami esensi dari pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan dengan bagaimana gaya belajar/cara belajar peserta didik serta kemampuan belajar peserta didik tersebut.

Kendala lain yang dialami guru-guru di sekolah ini adalah dalam penggunaan dan pemanfaatan platform merdeka mengajar. Kebanyakan kendala ini dirasakan oleh guru-guru yang jenjang usianya > 45 tahun, semangat belajar memahami penggunaan perangkat elektronik sudah tidak seperti guru-guru dengan usia dibawah rentang tersebut. Dalam wawancara, wakil kurikulum menyampaikan bahwa adanya keterbatasan kemahiran penggunaan teknologi digital. Namun, adanya keterbatasan tersebut tetap membuat guru harus memaksimalkan penggunaan platform merdeka mengajar. Hal tersebut membuat beberapa guru kurang mampu menciptakan inovasi pembelajaran yang menarik melalui adanya pelatihan, seminar atau *workshop* mengenai Kurikulum Merdeka yang berlangsung via *zoom*, *google meet*, atau *youtube*.

Kendala lain yang dialami pada proses penerapan Kurikulum Merdeka di SMPN 2 Pekanbaru ini adalah belum semua guru menerima secara penuh perubahan yang terjadi ini. Beberapa pihak masih sulit beradaptasi dan menyamakan persepsi mengenai penerapan dan sistem pendidikan pada Kurikulum Merdeka. Mereka masih berpatokan pada pelaksanaan kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 2013. Akan tetapi, kendala ini mampu dikurangi sedikit demi sedikit dengan adanya pemberian pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka lebih mendalam dengan diadakannya seminar dan *workshop* Kurikulum Merdeka oleh kepala sekolah beserta jajarannya, dibantu juga dengan adanya guru-guru penggerak yang dianggap lebih memahami bagaimana eksistensi pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini.

SIMPULAN

Kurikulum Merdeka adalah salah satu bentuk pembaruan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk menjawab kebutuhan pendidikan di era modern. Kurikulum ini berfokus pada penerapan pembelajaran yang lebih fleksibel, esensi materi menjadi fokus utama pembelajaran, serta adanya pilihan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui cara belajar. Selain itu, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan dimensi-dimensi penting dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Bergotongroyong, (3) Bernalar Kritis, (4) Berkebinekaan global, (5) Mandiri, dan (6) Kreatif. Pembelajaran dalam kurikulum ini juga diikuti dengan pelaksanaan proyek (P5) untuk memperkuat karakter peserta didik sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 2 Pekanbaru, sejumlah problematika ditemukan, baik dalam aspek teknis maupun praktis. Kendala teknis meliputi kesulitan guru mengakses platform Merdeka Mengajar, terutama bagi guru yang kurang terbiasa dengan teknologi. Selain itu, pelaksanaan asesmen diagnostik belum optimal, karena sebagian besar guru hanya menggunakannya untuk mengenali gaya belajar siswa tanpa mengidentifikasi kesulitan belajar mereka secara lebih mendalam. Dari segi pelaksanaan proyek P5, keterlibatan semua guru mata pelajaran sering kali menimbulkan kebingungan karena tema-tema yang diusung tidak selalu relevan atau dapat diintegrasikan dengan kompetensi yang dimiliki para guru.

Adapun hambatan lain mencakup adaptasi terhadap metode/gaya pembelajaran baru, beberapa guru masih menggunakan metode/gaya pembelajaran lama karena kesulitan memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini diperparah dengan minimnya pelatihan yang komprehensif mengenai Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, upaya untuk mengatasi kendala ini telah dilakukan, termasuk melalui seminar, workshop, dan dukungan dari kepala sekolah serta guru penggerak.

Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan dukungan yang lebih besar, baik dalam bentuk pelatihan, penyediaan sumber daya, maupun peningkatan keterlibatan semua pihak terkait. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tujuan utama kurikulum, yaitu mengembangkan cakupan pembelajaran yang signifikan dan selaras dengan kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

REFERENSI

- Andriani, W. (2020). Pentingnya Perkembangan Pembaharuan Kurikulum dan Permasalahannya. *Universitas Lambung Mangkurat*, 1-12. <https://doi.org/10.35542/osf.io/rkjsg>
- Anggraena, Y. (n.d.-a). *Buku Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Kemendikbudristek RI
- Anggraena, Y. (n.d.-b). *Buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Kemendikbudristek RI
- Fadli, R. M. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Fatimatuzzahrah Fatimatuzzahrah, Lulu Sakinah, & Siti Alikha Alyasari. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 43-53. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2339>
- Istiadah, F. N. (2020). *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Edu Publisher
- Purwono. (2008). Studi Kepustakaan. In *Universitas gajah mada* (pp. 66-72)
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1-143
- Woolfolk, A. (2016). Educational Psychology, Thirteen Edition. In *Pearson Education Ltd*
- Yaelasari, M., & Yuni Astuti, V. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Cara Belajar Siswa Untuk Semua Mata Pelajaran (Studi Kasus Pembelajaran Tatap Muka di SMK INFOKOM Bogor). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(07), 584-591. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i07.1041>